

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mencakup pada dua lingkup penelitian, yaitu: penelitian terdahulu berdasarkan naskah bernomor 07_00812 koleksi Museum Negeri Banda Aceh, dan penelitian terdahulu berdasarkan teks dengan analisis isi fikih mazhab Syafii.

a. Penelitian terdahulu berdasarkan naskah bernomor 07_00812 koleksi Museum Negeri Banda Aceh

Penelitian Hermansyah, M.Th, MA.Hum., dosen Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang dilakukan pada 2012. Hermansyah menulis laporan penelitian filologi berjudul “*Mi’rāj al-Sālikīn ilā Martabat al-Wāṣilīn bi-Jāh Sayyid al-Mursalīn.*” *Survivalitas Ajaran Tarekat Syatariyah di Aceh Periode Kolonial.* Teks *Mi’rāj al-Sālikīn ilā Martabat al-Wāṣilīn bi-Jāh Sayyid al-Mursalīn* terdapat dalam naskah bernomor 07_00812, sama dengan teks *Kifāyatu ‘l-‘Ibādah.* *Mi’rāj al-Sālikīn ilā Martabat al-Wāṣilīn bi-Jāh Sayyid al-Mursalīn* merupakan teks ketujuh, sedangkan teks *Kifāyatu ‘l-‘Ibādah* merupakan teks kesembilan.

Dalam penelitian tersebut Hermansyah menggunakan dua naskah sebagai perbandingan, yaitu koleksi Museum Negeri Banda Aceh (Naskah A) dan koleksi PNM Malaysia (Naskah B). Metode penelitian

yang digunakan adalah metode landasan. Meskipun demikian, Hermansyah tidak menjelaskan secara tersurat mengenai metode landasan ini. Naskah A dipilih sebagai naskah landasan, sedangkan Naskah B digunakan sebagai naskah pembanding. Pemilihan naskah sebagai naskah landasan dan pembanding didasarkan pada perbandingan deskripsi dan isi dari kedua naskah tersebut.

Penelitian Hermansyah mengkaji perkembangan tarekat Syattariyah di Nusantara dan Asia Tenggara pada abad ke-19. Di masa itu, tarekat Syattariyah masih memiliki kontrol sosial yang kuat, khususnya di Aceh. Penelitian ini sekaligus melihat perubahan yang terjadi dalam ajaran tarekat Syattariyah pada masa kolonial.

Hermansyah melakukan penelitian dengan melihat secara langsung naskah yang digunakan sebagai sumber data, dan teks yang digunakan sebagai objek, sehingga pemaparan deskripsi menjadi lebih akurat. Sayangnya, penelitian ini tidak menyinggung teks *Kifāyatu 'l-'Ibādah* secara spesifik. *Kifāyatu 'l-'Ibādah* hanya disinggung dalam telaah teks. Telaah tersebut menyebutkan bahwa *Kifāyatu 'l-'Ibādah* dan *Mi'rāj al-Sālikīn* merupakan teks-teks yang terdapat dalam satu jilidan naskah yang sama. Meskipun demikian, pembahasan mengenai tasawuf dalam teks *Mi'rāj al-Sālikīn* sangat berbeda dengan pembahasan fikih ibadah dalam teks *Kifāyatu 'l-'Ibādah*.

b. Penelitian terdahulu berdasarkan analisis isi fikih mazhab Syafii

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Yuliyanti Astutik, mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia yang dilakukan pada 2010. Penelitian tersebut berjudul *“Talkhīshu `l-Falāhi fī Bayāni Ahkāmī `th-Thalāqī wa `n-Nikāh”*: *Suntingan Teks, Analisis Struktur, dan Isi Ajaran Fikih*. Dalam penelitiannya Yuliyanti melakukan analisis mengenai hukum nikah sesuai mazhab Syafii. Di dalam teks tersebut terdapat lima pasal pembahasan, yaitu: (1) hukum nikah dan macam-macamnya; (2) wali, dua orang saksi, dan *sighat*; (3) talak; (4) rujuk; (5) idah.
- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Setiyowati, mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia yang dilakukan pada 2014. Penelitian tersebut berjudul *“Junub Janabat”*: *Suntingan Teks, Analisis Struktur, dan Isi Berlandaskan Fikih Syafiiyah*. Penelitian tersebut mengkaji tentang taharah dan niat berdasarkan fikih Imam Syafii. Taharah membahas kewajiban mandi janabat, kesucian mani, asal penciptaan manusia, alasan mandi janabat, hukuman orang yang tidak mandi janabat, istilah junub dan janabat, status wanita yang dijunubi, alasan haram melakukan persetubuhan, hal-hal yang diharamkan bagi wanita yang junub, rukun junub. Niat membahas terkait prosesi niat dan proses penciptaan manusia dalam rahim.
- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati, mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia pada 2013. Penelitian tersebut berjudul *“Lughata `l-Ajlāni fī Bayāni Haidlin wa Istihādlatin wa Nifāsi `n-*

Niswāni”: *Suntingan Teks, Analisis Struktur, dan Isi Berlandaskan Fikih Wanita Mazhab Syafi’i*. Dalam penelitian ini dibahas tentang haid, istihadah, dan nifas. Dalam perkara haid dijelaskan sekurang-kurang umur perempuan yang mengalaminya, yaitu sembilan tahun kurang lima belas hari, serta hal-hal yang diharamkan ketika haid. Dalam perkara istihadah dijelaskan perbedaan wanita yang sudah mampu membedakan darah haid dan yang bukan jika haidnya melebihi lima belas hari. Dalam perkara tersebut ada hukum yang berbeda bagi wanita. Dalam perkara nifas dijelaskan mengenai pengertian nifas, yaitu darah yang keluar setelah melahirkan, hal-hal yang diharamkan dalam nifas, dan waktu nifas bagi wanita.

Tinjauan terhadap studi terdahulu menyimpulkan bahwa penelitian terhadap teks *Kifāyatu ‘l-‘Ibādah* perlu dilakukan. Segi kebaruan penelitian dapat dilihat melalui isi teks yang menerangkan ajaran pada bab ibadah. Dalam penelitian sebelumnya, kajian fikih difokuskan hanya pada satu pasal pembahasan. Selain itu, dari segi metode penyuntingan digunakan metode landasan dengan melakukan perbandingan terlebih dahulu terhadap dua naskah. Metode ini belum diterapkan pada skripsi sebelumnya.

2. Landasan Teori

a. Strukturalisme

Teeuw menjelaskan bahwa analisis struktural bertujuan membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (1988: 136). Weellek dan Weren (dalam Faruk) mengemukakan bahwa pemahaman mengenai sifat-sifat karya sastra hanya dapat dicapai secara tuntas jika diarahkan pada modus keberadaan karya sastra (2014: 124).

Teeuw menambahkan bahwa struktural bukanlah penjumlahan atas aspek-aspek struktur karya sastra, misalnya rima, metafor, sudut pandang, dan perwatakan, namun lebih membicarakan pada sumbangan yang diberikan oleh semua gejala ini pada keseluruhan makna. Pemaknaan ini saling berkaitan dalam berbagai tataran (1988: 136).

b. Sastra Kitab dan Strukturnya

Teks *Kifāyatu 'l-'Ibādah* dapat digolongkan ke dalam teks sastra kitab. Sastra kitab merupakan karya sastra yang berisi ajaran Islam. Sastra ini meliputi berbagai bidang, seperti alquran, tafsir, tajwid, usuluddin, fikih, ilmu sufi, tasawuf, zikir, risalah, wasiat, dan kitab tib (obat-obatan atau jampi-jampian). Tidak ada perbedaan yang dijelaskan oleh Liaw Yock Fang dari segi pemilihan tema atau frekuensi kemunculan tema tertentu. Namun demikian,

menurut A. Johns (Liaw Yock Fang, 2011: 380) sastra bercorak tasawuf memerankan peran penting dalam perkembangan Islam di ranah Melayu, sebab lewat tasawuf ajaran Islam dapat disesuaikan dengan pemahaman masyarakat, sehingga ajaran Islam lebih mudah untuk disebarluaskan.

Dalam pengkajian struktur, sastra kitab memiliki pola yang tetap sebagai berikut.

1) Struktur Narasi Teks

Struktur narasi dalam sastra kitab sama halnya dengan alur dalam cerita fiksi, yaitu struktur yang menggambarkan penyajian. Struktur teks di dalam sastra kitab dibagi menjadi tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup (Chamamah-Soeratno, 1982: 152)

Bagian pendahuluan terdiri dari doa dan seruan, biasanya kalimat basmalah dan hamdalah, selawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw. yang ditulis dalam bahasa Arab lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu. Kemudian terdapat kata *wa ba'du* yang diterjemahkan menjadi 'dan kemudian daripada itu'. Dilanjutkan dengan judul karangan dan motivasi penulisan yang ditulis dalam bahasa Arab kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu. Bagian isi menguraikan masalah yang dibahas dalam karya sastra. Bagian penutup berisi doa dan selawat, diikuti kata tamat (Chamamah-Soeratno, 1982: 153-154).

2) Gaya Pengisahan Teks

Gaya pengisahan adalah cara pengarang dalam menyampaikan cerita, dan pikirannya. Dalam sastra kitab gaya pengisahan sering menggunakan dua bahasa, yaitu Arab dan Melayu dengan alur interlinier. Hal ini berarti pengisahan sastra kitab ditulis secara runtut, mulai dari pendahuluan hingga penutup (Chamamah-Soeratno, 1982: 160)

3) Pusat Pengisahan Teks

Pusat pengisahan dapat dilihat dari gaya penyampaian cerita, yang disebut *point of view*. *Point of view* dapat diketahui lewat pemilihan kata ganti orang di dalam cerita, yaitu kata ganti orang pertama dan ketiga. Pusat pengisahan dengan metode orang pertama biasanya menggunakan kata ganti aku, saya, kami, atau kita. Sedangkan pusat pengisahan metode orang ketiga menggunakan kata ganti ia, dia, atau mereka (Chamamah-Soeratno, 1982: 172)

Di dalam sastra kitab pusat pengisahan menggunakan metode orang ketiga. Metode ini terbagi lagi menjadi dua, yaitu romantik ironik dan obyektik. Dalam metode romantik-ironik pengarang sengaja mengambil peran yang lebih besar, sedangkan dalam metode obyektif pengarang bersembunyi di balik peran tokohnya (Wellek dalam Chamamah-Soeratno, 1982: 173).

4) Gaya Bahasa

Sastra kitab sebagai sebuah genre memiliki kekhususan dalam penggunaan gaya bahasa yang disesuaikan dengan fungsi ditulisnya karya. Kekhasan gaya bahasa ini meliputi: bahasa kiasan, citraan, penyusunan kalimat, serta sarana retorika (Chamamah-Soeratno, 1982: 178).

Penggunaan istilah Arab sebagai istilah khusus agama Islam banyak dijumpai di dalam sastra kitab. Istilah-istilah itu disesuaikan dengan tema yang dibahas di dalam karya, seperti tasawuf, tauhid, dan fikih. Pemilihan istilah Arab ini dikarenakan tidak adanya persamaan kata yang sesuai dalam bahasa Melayu, atau jika menggunakan istilah Melayu maknanya akan sulit tertangkap (Chamamah-Soeratno, 1982: 179).

Berdasarkan struktur kalimatnya, teks *Kifāyatu 'l-'Ibādah* memiliki gaya paralelisme dan antitetis. Keraf menjelaskan bahwa paralelisme adalah gaya bahasa yang berusaha menciptakan kesejajaran dalam pemakaian kata atau frasa yang memiliki fungsi gramatikal yang sama. Sementara antitesis adalah gaya bahasa yang mengandung gagasan bertentangan dengan menggunakan kata yang berlawanan (2002: 126). Taufiq menambahkan bahwa sastra kitab memiliki gaya analitik yang berfungsi untuk menguraikan masalah secara terperinci (2007: 69).

Untuk menciptakan efek tertentu, terdapat beberapa sarana retorika yang digunakan dalam gaya bahasa sastra kitab. Keraf (2012: 129-132) berpendapat bahwa sarana retorika merupakan sebuah penyimpangan dalam penggunaan bahasa. Sarana retorika yang terdapat dalam teks *Kifāyatu 'l-'Ibādah* meliputi polisindeton, dan litotes. Polisindeton merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata penghubung pada kata atau frasa. Gaya tersebut berkebalikan dengan asidenton. Litotes merupakan gaya bahasa bahasa untuk menyampaikan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri.

c. Ibadah Dalam Fikih Mazhab Imam Syafii

Ibadah dalam fikih mazhab Imam Syafii yang tercantum di dalam teks meliputi: 1) taharah; 2) pembagian air; 3) haid, nifas, dan istihadah; 4) salat; 5) salat Jumat; 7) Salat Jenazah; 6) puasa.

1) Taharah

Zuhaili menyatakan bahwa taharah adalah menghilangkan hadas, najis, atau melakukan sesuatu yang serupa dengan kegiatan-kegiatan tersebut. Wudu dan tayamum merupakan contoh dari taharah (2012: 86).

Zuhaili menyatakan bahwa wudu merupakan syarat sah salat, yaitu menggunakan air untuk membasuh bagian-bagian tubuh tertentu. Terdapat enam rukun wudu, yaitu niat saat membasuh muka, membasuh wajah, membasuh kedua tangan

hingga kedua siku, mengusap sebagian kepala, membasuh kedua kaki hingga mata kaki, dan mengurutkan basuhan wudu (2012: 139-148). Wudu, sebagai salah satu syarat sah salat juga bertujuan untuk menghilangkan hadas kecil. Hadas kecil menyebabkan tidak bolehnya melakukan tiga hal berikut, yaitu: salat, tawaf, dan memegang mushaf Alquran (Zuhaili, 2012: 125)

Zuhaili (2012: 150) mengungkapkan tiga belas sunah wudu sebagai berikut:

1. Mengucap basmalah sebelum melakukan wudu.
2. Membasuh kedua telapak tangan sebelum memasukkannya ke wadah air dan membasuh muka.
3. Bersiwak.
4. Berkumur.
5. *Istinsyaq* (menghirup air dengan hidung lalu menyemburkannya)
6. Mengusap kepala sampai merata.
7. Mengusap kedua telinga.
8. Menyela-nyela jenggot, jari-jari tangan dan kaki.
9. Mendahulukan anggota tubuh kanan.
10. Menyempurnakan basuhan, yaitu pada batas muka dan batas kedua tangan.
11. Menyegerakan membasuh anggota tubuh selanjutnya sebelum anggota tubuh yang telah dibasuh menjadi kering.

12. Menghindari meminta bantuan untuk menuangkan air ketika berwudu.

13. Berdoa setelah wudu.

Di dalam kitab *Fathul Qorib* (al-Ghazy, Ibnu Qasim, 1992: 71) dijelaskan bahwa terdapat lima perkara yang dapat membatalkan wudu. Perkara tersebut yaitu: pertama keluarnya sesuatu dari kubul atau dubur, kedua tidur tidak dengan posisi duduk, ketiga hilang akal, keempat bersentuhan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram, kelima menyentuh kemaluan dengan telapak tangan.

Zuhaili menyatakan bahwa tayamum merupakan pengganti wudu, yaitu dengan mengusapkan debu ke seluruh wajah dan kedua tangan. Tayamum diperbolehkan ketika tidak ada air atau terkena penyakit tertentu yang dapat bertambah parah jika terkena air. Terdapat lima rukun tayamum, yaitu: pertama memindahkan debu ke anggota tubuh yang akan diusap, kedua niat, ketiga mengusap wajah dan kedua tangan melewati siku, keempat mengusap kedua tangan sampai siku setelah mengusap wajah, kelima tertib (2012: 179-188).

2) Pembagian Air

Air menurut fungsinya untuk bersuci dibagi menjadi empat. Pembagian menurut kitab *Fathul Qarib* (al-Ghazy, Ibnu Qasim, 1992: 33) adalah sebagai berikut.

a) Air Suci yang Mensucikan

Air ini disebut juga air mutlak, yaitu air yang secara esensi dapat digunakan untuk bersuci. Syaratnya, air tersebut tidak terkena zat atau benda yang membuatnya menjadi najis.

Air yang boleh digunakan untuk bersuci ada tujuh macam, yaitu: air hujan, air laut, air sumur, air sungai, air mata air (air tanah, salju, dan air embun (Zuhaili, 2012: 85).

b) Air Suci yang Mensucikan namun Makruh

Zuhaili menyatakan bahwa air yang termasuk ke dalam golongan ini adalah air *musyammās*, yaitu air yang menjadi panas karena terkena sinar matahari secara langsung. Air tersebut diletakkan di dalam bejana yang terbuat dari logam selain emas dan perak. Kemakruhan ini hanya berlaku jika digunakan untuk bersuci, sebab penggunaan air dengan jenis tersebut dapat menimbulkan suatu penyakit. Namun air ini tetap sah apabila digunakan untuk mencuci, memasak, atau aktivitas lainnya. Kemakruhan air *musyammās* dapat hilang ketika air tersebut sudah dingin dengan sendirinya. Selain itu makruh pula menggunakan air dalam kondisi terlalu panas atau terlalu dingin (2012: 90).

c) Air Suci yang Tidak Mensucikan

Zuhaili berpendapat bahwa air *musta'mal* termasuk ke dalam jenis air suci yang tidak mensucikan. Air tersebut merupakan air yang jumlahnya sedikit, dan telah digunakan

untuk menghilangkan hadas atau najis pada basuhan pertama. Air *musta'mal* disebut pula air bekas. Namun, jika air *musta'mal* mengalami penambahan volume hingga dua *qullah*, maka air tersebut menjadi air suci yang mensucikan (2012: 89)

d) Air Najis

Zuhaili menyatakan bahwa air najis tidak sah digunakan bersuci. Air ini adalah air yang sedikit, volumenya kurang dari dua *qullah*, dan kemasukan zat yang membuatnya menjadi najis. Air yang volumenya sudah mencapai dua *qullah*, namun terdapat perubahan terhadap warna, rasa, dan baunya meskipun sedikit juga dapat dikatakan sebagai air najis (2012: 91).

3) Haid, Nifas, dan Istihadah

Secara syariat, haid merupakan darah yang keluar dari rahim perempuan balig secara alami dan sehat, yaitu mulai usia sembilan tahun. Darah ini biasanya keruh kekuningan. Batas minimal terjadinya haid adalah sehari semalam, sementara maksimalnya adalah lima belas hari lima belas malam. Namun pada umumnya masa haid bagi perempuan adalah enam sampai tujuh hari.

Nifas adalah darah yang keluar setelah seorang perempuan selesai melahirkan, tetapi bukan darah yang keluar bersamaan

dengan lahirnya sang anak. Batas maksimal nifas bagi perempuan adalah lima belas hari setelah kelahiran..

Zuhaili menyatakan bahwa istihadah adalah darah penyakit bagi perempuan yang berasal dari otot di bawah rahim.. Darah tersebut dapat keluar setelah keluarnya darah haid atau sebelumnya. Istihadah juga termasuk darah yang keluar dari anak-anak yang belum memasuki usia haid. (2012: 195-196).

Perempuan yang sedang mengeluarkan istihadah tetap dikenai kewajiban salat dan puasa, serta mengerjakan amalan-amalan yang diharamkan ketika haid dan nifas. Hal ini disebabkan menurut pendapat *fuqaha* istihadah termasuk ke dalam jenis *da'imul hadas*, yaitu hadas yang keluar secara terus menerus (langgeng) (al-Ghazy, Ibnu Qasim, 1992: 131).

Zuhaili menambahkan ketika haid dan nifas, perempuan diharamkan melakukan hal-hal yang juga diharamkan karena junub. Hal tersebut berjumlah dua belas, yaitu: salat, puasa, membaca alquran, menyentuh mushaf, membawa mushaf, memasuki masjid dan diam di dalamnya walaupun hanya berdiri, melewati masjid jika dikhawatirkan akan mengotori masjid, tawaf, bersetubuh, bersenang-senang secara seksual pada daerah antara pusar dan lutut, talak, dan bersuci dengan niat menghilangkan hadas (2012: 199).

4) Salat

Salat secara istilah merupakan perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan syarat dan rukun tertentu. Terdapat lima syarat yang tertuang dalam kitab *Fathul Qarib* (al-Ghazy, Ibnu Qasim, 1992: 165) yaitu: pertama suci dari hadas dan najis; kedua menutup aurat; ketiga berada di tempat yang suci; keempat telah masuk waktu salat; kelima menghadap kiblat.

Rukun salat, di dalam *Fathul Qarib* (al-Ghazy, Ibnu Qasim, 1992: 171) dirincikan menjadi delapan belas perkara, yaitu:

1. Niat di dalam hati, yaitu melakukan sesuatu dengan sengaja.
2. Berdiri bagi yang mampu.
3. Takbiratulihram sambil mengucapkan *Allāhu akbar*.
4. Membaca fatihah.
5. Rukuk.
6. *Thuma'ninah* (tenang sejenak) di dalam rukuk.
7. Bangun dari rukuk dan iktidal dengan berdiri pada posisi semula bagi yang mampu.
8. *Thuma'ninah* di dalam iktidal.
9. Sujud dengan menyentuhkan kening ke tempat sujudnya dua kali dalam setiap rakaat.
10. *Thuma'ninah* di dalam sujud.
11. Duduk antara dua sujud dalam setiap rakaat.

12. *Thuma'ninah* di dalam duduk antara dua sujud.
13. Duduk akhir yang diiringi salam.
14. Membaca *tahiyyat* saat duduk akhir.
15. Doa selawat kepada Nabi Muhammad Saw. setelah selesai membaca *tahiyyat*.
16. Salam yang pertama.
17. Niat keluar dari salat.
18. Tertib.

5) Salat Jumat

Zuhaili menyatakan bahwa salat Jumat adalah fardu ain bagi setiap muslim yang mukalaf, laki-laki, sehat, bermukim, dan terbebas dari uzur. Pemukiman yang dipersyaratkan adalah berpenduduk minimal empat puluh orang. Syarat lainnya adalah telah masuk waktu salat Jumat (2012: 360-361). Dalam kitab *Fathul Qarib* (al-Ghazy, Ibnu Qasim, 1992: 225) dijelaskan bahwa terdapat tiga fardu salat Jumat, yaitu: pertama dua khotbah yang dilakukan oleh khotib, kedua duduk diantara dua khotbah, dan ketiga melaksanakan salat Jumat dua rakaat.

6) Salat Jenazah

Zuhaili menyatakan bahwa hukum salat jenazah adalah fardu kifayah. Syarat dalam salat jenazah pada umumnya adalah seperti syarat salat yang lain, yaitu: suci dari hadas, najis,

menutup aurat, dan menghadap kiblat. Salat jenazah memiliki tujuh rukun, yaitu: niat, takbir empat kali, membaca alfatihah, membaca selawat nabi, mendoakan jenazah setelah takbir ketiga, berdiri bagi yang mampu, dan salam setelah takbir keempat (2012: 418-422).

Niat dalam salat jenazah disunahkan untuk menyebut kefarduan, tetapi tidak wajib menyebutkan nama jenazah. Doa untuk jenazah diberi batas minimal yaitu memohon ampunan dan rahmat bagi mayat.

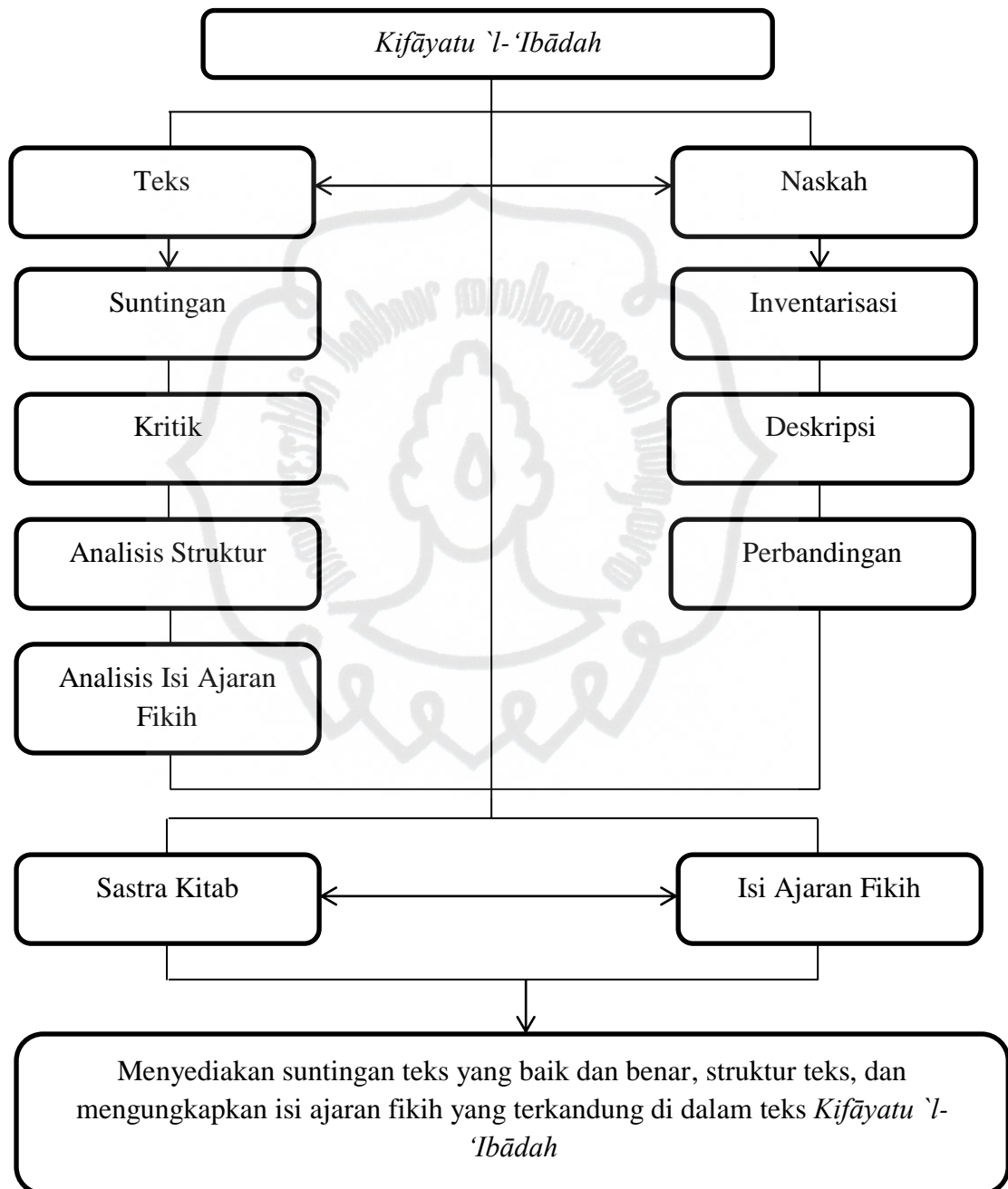
7) Puasa

Zuhaili berpendapat bahwa menurut bahasa, puasa berarti menahan diri. Syarat wajib berpuasa adalah akil balig, islam, dan mampu untuk berpuasa. Sahnya puasa adalah apabila memenuhi tujuh syarat berikut, yaitu: pertama niat puasa setiap hari, kedua menahan diri dari hubungan intim atau mengeluarkan sperma, ketiga menghindari muntah secara sengaja, keempat mencegah masuknya benda ke dalam lubang tubuh, kelima islam, keenam suci dari haid dan nifas, ketujuh berakal sempurna (2012: 486-488).

B. Kerangka Pikir

Bagan 1

Kerangka Pikir



Kerangka pikir menjelaskan keterkaitan setiap variabel, baik berupa korelasi atau kausalitas (Sutopo, H.B., 2002: 141). Variabel dipelajari oleh peneliti untuk mendapatkan informasi mengenai hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009: 38). Dalam penelitian ini setidaknya terdapat dua variabel yaitu: *Kifāyatu 'l-'Ibādah* yang dianggap sebagai naskah dan teks. Sebagai naskah, penelitian difokuskan pada wujud fisik yang meliputi inventarisasi, deskripsi, dan perbandingan yang merujuk pada naskah jamak. Sebagai teks, penelitian difokuskan pada isi yang meliputi suntingan, kritik, analisis struktur, dan isi ajaran fikih. Analisis tersebut semuanya berkorelasi pada pengertian sastra kitab. Dari hal ini kemudian dapat ditarik kesimpulan mengenai struktur dan isi sastra kitab.

